

Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di Flexi School Banda Aceh

Putri Regina Lestari¹, Khalida Ayuni², Hijriati³

^{1,2,3}UIN Ar-Raniry Banda Aceh

putrireginalestari19@gmail.com

Korespondensi penulis: putrireginalestari19@gmail.com

Abstract. Down syndrome is one of the children with special needs, where the child has an intellectual level that is low or below average. This study aims to find out, provide an overview, and explain about the forms of social interaction carried out by a child with special needs with Down syndrome with teachers and friends in school. This is done in order to provide a true view and picture of the social behavior that appears from children with Down syndrome, where it has not been widely known by educators and the public. This research is a qualitative research with case study method, this research uses purposive sampling technique. This study uses one subject with certain characteristics. Data collection techniques used are: non-participant observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques include: (1) data reduction (2) data presentation, and (3) conclusion drawing. The results of data collection conducted from March 2024, found that there are four forms of behavior that appear classified in social behavior and forms of behavior classified as asocial behavior. The intended social behaviors are friendly behavior, sympathetic behavior, cooperative behavior, and competitive behavior. Existing asocial behaviors consist of resistance behavior and attack behavior.

Keywords: Social Interaction, Down Syndrome, Early Childhood.

Abstrak. Down syndrome merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus, di mana anak tersebut mempunyai tingkat intelektual yang berada rendah atau di bawah rata-rata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memberikan gambaran, dan memaparkan tentang bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang anak berkebutuhan khusus down syndrome dengan guru dan teman-teman di sekolah. Hal ini dilakukan agar memberikan pandangan dan gambaran yang benar tentang perilaku sosial yang tampak dari anak down syndrome, dimana hal tersebut sampai sekarang belum banyak diketahui oleh pendidik dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Penelitian ini menggunakan satu orang subyek dengan karakteristik tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: observasi non partisipan, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik Analisis data meliputi: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil pengumpulan data yang dilakukan sejak bulan Maret 2024, didapatkan bahwa ada empat bentuk perilaku yang tampak tergolong dalam perilaku sosial dan bentuk perilaku yang tergolong dalam perilaku asosial. Perilaku perilaku sosial yang ditunjukkan adalah perilaku ramah, perilaku simpati, perilaku kerjasama, dan perilaku persaingan. Perilaku-perilaku asosial yang ada terdiri dari perilaku perlawanan.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Down Syndrome, Anak Usia Dini.

LATAR BELAKANG

Anak merupakan anugerah dan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan

dasar anak, termasuk kebutuhan pendidikan anak agar dapat tumbuh dan berkembang di masa depan Imam Ghazali dalam kitabnya 'Ihya Ulmiddin' menyatakan bahwa anak bertindak sesuai dengan kecenderungan nalurinya, baik atau buruk.

“Anak adalah sumber kepercayaan bagi orang tua. Hatinya yang murni adalah permata yang berharga. Jika dia terbiasa dengan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, dia akan dirugikan dan binasa, tetapi untuk mempertahankannya. Itu adalah upaya untuk mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik”. manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki penampilan yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia juga mempunyai akal, yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang lebih baik dan memperlakukan bumi dengan lebih baik. Inilah perbedaan manusia dengan makhluk hidup lainnya: manusia adalah makhluk hidup. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Agar manusia menjadi makhluk sosial, kita memerlukan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana tercantum dalam Firman Allah dalam Al-Quran, Surat Al-Hujarat [49], ayat 13 : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku; Yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertakwa diantara kamu di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada dasarnya semua orang tua menginginkan keturunan yang normal, yakni keturunan yang tidak berbeda dengan anak lainnya. Namun kenyataannya tidak semua orang terlahir dengan kondisi yang sama, bahkan ada pula yang terlahir dengan kondisi yang tidak sehat atau tidak normal, baik secara fisik maupun mental. Anak-anak ini seringkali digolongkan mempunyai kebutuhan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang akan dibahas dalam artikel ini adalah anak dengan sindrom Down. Down syndrome adalah kelainan genetik yang melibatkan pembentukan kromosom 21. Kromosom ini terjadi karena sepasang kromosom tidak dapat berpisah satu sama lain selama pembelahan.

Menurut Pusat Keanekaragaman Hayati dan Bioteknologi (ICBB) Bogor, terdapat lebih dari 300.000 anak penderita Down Syndrome di Indonesia. Angka saat ini diperkirakan mencapai 8 juta orang di seluruh dunia. Dalam beberapa kasus, usia seorang wanita tampaknya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Down sindrom pada bayi yang dilahirkannya. Peluang seorang wanita usia 30 tahun melahirkan

anak dengan down syndrome adalah 1 berbanding 1000. Sebaliknya jika usia lahir 35 tahun, peluangnya adalah 1 dalam 400. Hasil ini menunjukkan bahwa Ada kemungkinan besar terjadinya Down sindrom. Angka kejadiannya meningkat tergantung pada usia ibu saat melahirkan. Seiring dengan meningkatnya jumlah anak dengan Down sindrom, kebutuhan akan layanan untuk anak dengan Down sindrom juga meningkat. Berbagai pihak sedang mengerjakan inisiatif berbeda untuk membantu anak-anak dengan Down sindrom. Mulai dari layanan medis hingga layanan pendidikan. Di bidang pendidikan, jumlah SLB di Indonesia kurang dari 1% (jumlah SLB hanya 1.312 dari 170.891 sekolah reguler). Ada juga kecenderungan untuk mempromosikan praktik pendidikan inklusif. Banyak sekolah inklusif tidak memiliki guru tetap untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus, ditambah lagi dengan kurikulum yang kurang sempurna. Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, dari 237 juta penduduk Indonesia, 355.859 diantaranya merupakan anak usia sekolah (5-18 tahun) berkebutuhan khusus. Dari jumlah tersebut, 74,6 orang tidak mempunyai akses terhadap kesempatan pendidikan

Anak-anak dengan Down sindrom menderita berbagai macam ketidak mampuan belajar dan perkembangan. Mereka cenderung tidak terkoordinasi dan kurang memiliki kekuatan otot, sehingga menyulitkan mereka untuk melakukan tugas fisik dan berpartisipasi dalam permainan seperti anak-anak lainnya. Anak-anak dengan down sindrom juga mengalami masalah ingatan, terutama terhadap informasi yang disampaikan secara verbal, sehingga menyulitkan mereka untuk belajar di sekolah. Mereka juga mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran dan kebutuhan mereka dengan jelas dalam kata-kata, namun meskipun mengalami kesulitan ini, dengan pelatihan yang tepat dan dukungan yang tepat, kebanyakan orang mampu membaca, menulis, dan melakukan tugas-tugas aritmatika sederhana.

Namun, di banyak wilayah Indonesia, terutama yang jauh dari pusat perkotaan, mayoritas penduduknya tidak memiliki banyak informasi tentang Down Syndrome, dan penderita Down Syndrome tidak dapat menerima pengobatan yang tepat. Perlakuan yang tidak pantas dalam konteks ini bisa dianggap “gila” oleh masyarakat. Tidak jarang keluarga korban mendapat perlakuan kurang baik dari masyarakat. Anak Down Syndrome adalah anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perlindungan dan pengobatan yang tepat sesuai dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengelolaan Anak

Berkebutuhan Khusus yang termuat di dalamnya. Ia memiliki kepribadian yang baik, ceria, penyayang, mudah beradaptasi dengan masyarakat, dan suka bercanda. Itu sebabnya anak down syndrome butuh pendidikan juga. Mendidik anak down syndrome bukan tentang mengembangkan kemampuan intelektualnya, melainkan tentang interaksi sosial dan kemandirian anak. Selain interaksi sosial, anak down syndrome juga memerlukan pendidikan untuk hidup mandiri. Kemandirian harus dilatih sejak dini agar anak terbiasa dan tidak selalu bergantung pada orang lain terutama orang tuanya. Anak down syndrome memang kesulitan mengurus dirinya sendiri, namun orang tua bisa mengajarkan anaknya untuk mandiri, seperti makan dan berpakaian sendiri. Menanamkan sikap kemandirian pada anak berdampak positif pada adaptasi anak terhadap lingkungannya, membantu mereka mengatasi kesulitan yang dihadapi serta mengembangkan kestabilan dan ketahanan yang kuat dalam menghadapi tantangan dan tekanan yang muncul

Menurut Steinberg dan Lerner, kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak mandiri pada masa remaja. Ada tiga aspek yang mempengaruhi pencapaian kemandirian anak: aspek kemandirian psikologis, aspek kemandirian perilaku, dan aspek kemandirian nilai. Di sisi lain, menurut Siswoyo, kemandirian merupakan ciri individu yang berusaha mencapai aktualisasi diri, menjadi versi terbaik dari dirinya, dan bergantung pada tingkat yang relatif kecil

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memberikan gambaran dan memaparkan tentang bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang anak berkebutuhan khusus down syndrome dengan guru dan teman-teman di sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Gangguan genetik ditemukan pada 25% anak-anak yang mengindap retardasi mental dan biasanya hal ini berhubungan dengan retardasi yang berat. Down Syndrome adalah bagian atau bentuk retardasi mental (tunagrahita) bawaan yang paling umum, yang disebabkan oleh abnormalitas kromosom. Down Syndrome merupakan kelainan kromosom, yakni terbentuknya kromosom 21. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Sebenarnya jenis penyakit ini sudah dikenal sejak tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down. Namun, pada waktu itu kelainan ini belum terlalu menjamur seperti sekarang ini. Anak yang mengindap

down syndrome memiliki karakteristik wajah yang khas sejak lahir dan antara lain mengalami keterbelakangan dalam hal perkembangan kemampuan bicara dan koordinasi otot.

Para ahli Indonesia dan internasional mengemukakan pendapatnya mengenai pentingnya interaksi sosial sebagai berikut: Menurut Gilin, interaksi sosial adalah interaksi antara individu dengan individu lain yang diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara atau sekelompok orang, atau hubungan antar individu. Mereka menggambarkan kelompok itu. Hubungan seperti itu muncul karena manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa orang lain. Makonis berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara tindakan dan reaksi individu terhadap individu atau kelompok lain

Menurut Bloom dan Selznick, interaksi sosial adalah suatu proses yang didasarkan pada pengakuan bahwa ada orang lain dan bahwa seseorang harus memberikan tanggapan terhadap tindakan orang lain. Kimbal Yaun dan Raymond W. Mack menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari seluruh kehidupan bermasyarakat, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin hidup berdampingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolgito bahwa adanya timbal balik dapat memberikan dampak. Kepada individu atau kelompok lain dalam interaksi sosial. Interaksi sosial juga mempengaruhi kelompok dengan kelompok lain yang saling berhubungan.

Menurut Murdiyatmo dan Khandayani, pengertian interaksi sosial dijelaskan sebagai hubungan yang terjalin antara manusia dengan orang lain dan menciptakan struktur sosial sepanjang hidupnya. Struktur sosial ini menciptakan hubungan yang saling mempengaruhi. Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial menyangkut kontak atau interaksi dan reaksi antar individu, antar kelompok, atau antara individu dengan kelompok.

Syarat Terjadinya Interaksi Sosial Menurut Soerjono Soekant, interaksi sosial hanya dapat terjadi jika dua syarat terpenuhi: adanya kontak sosial dan komunikasi.

a. Kontak Sosial

Kata “kontak” berasal dari bahasa latin “con” yang berarti “bersama” dan “tangere” yang berarti “sentuhan”. Dalam pengertian sosiologis, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi dan hubungan. Sebab, masyarakat dapat menjalin kontak

sosial dengan pihak lain tanpa kontak, seperti melalui percakapan telepon, radio, dan email. Oleh karena itu, kontak fisik bukanlah syarat utama untuk melakukan kontak. Kontak sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif
- 2) Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder

b. Komunikasi

Komunikasi berarti mengirim dan menerima pesan atau pesan antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan prasyarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas menafsirkan tindakan lawan bicara (percakapan, gerak tubuh, sikap) dan emosi yang disampaikan. Komunikasi memiliki lima elemen utama:

- 1) Komunikator, seseorang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau gagasan kepada pihak lain
- 2) komunikator, yaitu orang perseorangan atau sekelompok orang yang kepadanya suatu pesan, gagasan atau perasaan disampaikan
- 3) Pesan, yaitu sesuatu yang dikirimkan oleh komunikator. Pesan dapat mencakup informasi, instruksi, dan emosi
- 4) Media, atau alat untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi meliputi lisan, tulisan, visual, dan film
- 5) Efek yaitu perubahan yang diharapkan pada diri komunikan setelah menerima pesan dari komunikan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan landasan berlangsungnya proses sosial dalam kehidupan. Selama manusia masih hidup, interaksi sosial akan terus berlangsung tanpa henti. Dalam melakukan suatu proses sosial, ada empat faktor yang memudahkan terjadinya interaksi sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor peniruan, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor kesukaan

- a. Imitasi dapat diartikan peniruan
- b. Menyarankan berarti mempengaruhi

c. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi identik dengan orang lain

d. Simpati adalah proses ketertarikan seseorang pada pihak lain

Menurut Park dan Burgess, ada berbagai bentuk interaksi sosial, antara lain kerjasama, kompetisi, konflik, adaptasi, dan asimilasi untuk lebih jelasnya yaitu:

a. Kerjasama merupakan suatu bentuk usaha bersama yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Kolaborasi terjadi melalui orientasi individu terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Lebih jauh lagi, kerjasama akan menjadi lebih kuat ketika ada ancaman eksternal atau ketika ada tindakan eksternal yang melanggar loyalitas kelompok

b. Persaingan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha bersaing satu sama lain untuk mencapai keuntungan secara bersamaan. Ada dua jenis kompetisi utama: kompetisi individu dan kompetisi tim

c. Konflik adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana individu atau kelompok menggunakan intimidasi atau kekerasan terhadap pihak lain untuk mencapai tujuannya. Konflik muncul karena adanya berbagai perbedaan antar individu atau kelompok, atau perubahan masyarakat yang bertentangan dengan individu atau kelompok

d. Adaptasi adalah cara untuk mengurangi konflik dan mencapai stabilitas. Hal ini melibatkan individu atau kelompok yang berusaha beradaptasi satu sama lain untuk mengatasi ketegangan yang ada

e. Asimilasi adalah suatu proses yang ditandai dengan upaya untuk mereduksi perbedaan-perbedaan yang ada antar individu atau kelompok, serta upaya untuk memperkuat kesatuan perilaku, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan interaksi sosial anak down syndrome diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nunik, dkk 2022). Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak Down Syndrome. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Septian, 2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya). Penelitian ketiga dilakukan oleh (Romadhona, 2023). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di SLB Dharma Wanita Grogol Kedirimaka. pada penelitian ini peneliti memfokuskan dan

mengidentifikasi permasalahan Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Di FlexiSchool Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik purpose sampling. Penelitian ini menggunakan satu orang subyek dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Siswa di flexsi school (2) Seorang perempuan berumur 8 tahun (3) Penyandang down syndrome sejak lahir. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu : (1) Reduksi data, (2) Penyajian Data, (3) Penarikan Kesimpulan, serta uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diuraikan dalam penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan C di sekolah sebagai penyandang down syndrome. Hal tersebut berdasarkan observasi berdasarkan lembar observasi interaksi sosial buku Teori Sosiologi karya Soerjono Soekant dan ditunjukkan melalui perilakunya dalam membina hubungan baik dengan guru dan teman sekelas, dan diperkuat dengan pernyataan guru yang menilai. C adalah anak yang baik dan ramah serta tidak pernah menimbulkan masalah apapun selama kegiatan sekolah.

Berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, beberapa perilaku sosial dominan yang ditunjukkan C saat berinteraksi sosial di sekolah antara lain:

1. Perilaku Ramah

a. Menyapa, C senantiasa tersenyum saat bertemu dengan guru atau teman yang dikenalnya. Juga memanggil nama-nama temannya mengajak untuk bermain, termasuk dengan penelti dia bisa ramah walaupun belum kenal.

b. Meminta Izin

saat C ingin mengambil bola diatas lemari, C meminta izin terlebih dahulu pada gurunya ujar C “ibu.. apa boleh C ambil bolanya, mau main sama ibu-ibu observasi (yaitu kami)” saut gurunya “ boleh nak hati-hati mainnya ya”.

c. Mengucapkan Terima Kasih

saat C diberikan buku untuk menggambar C mengucapkan terimakasih kepada kami.. d. Meminta Maaf saat C melempar bola tetapi kena kepala obsever putri, C meminta maaf tanpa disuruh dia tahu sendiri.

2. Perilaku Simpati

Saat makan siang tiba, ada salah satu murid bekal makan siangnya belum diantarkan oleh orang tuanya, kemudiaan C merinisiatif memberikan satu roti yang dibawa C.

3. perilaku Kerjasama

Saat main bola, C bisa bekerja sama dengan teman-temannya, dan juga mengatur peraturan dalam permainan tersebut.

4. Perilaku Perlawanan

Perilaku perlawanan, Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, selama mengamati perilaku C di sekolah terutama ketika di dalam kelas. C tidak pernah menampakan dan memperlihatkan perilaku perlawanan kepada teman-temannya di sekolah ataupun di dalam kelas, bila ada teman yang mengganggu, menyakiti dan mengambil benda miliknya, ia hanya menangis dan mengadu pada guru. Sesekali saja C langsung mengambil dan merebut kembali benda atau mainan miliknya dari tangan temannya.

Berdasarkan observasi atau pengamatan dapat diketahui bahwa C sudah mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, sudah memahami perilaku ramah, perilikusimpati, perilaku Kerjasama dan perilaku perlawanan. Ini sudah cukup membantu bagi C karena dia mampu berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki terlalu banyak hambatan, yang bisa merepotkan orang lain, karena C sudah mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan data, dan hasil penelitian, maka diketahui bahwa Ananda C sebagai seorang anak down syndrome yang telah menjalani berbagai terapi, sejak awal terdeteksi down syndrome pada usia 8 bulan sampai dengan sekarang, C terus menjalani berbagai terapi yang diperlukan anak down syndrome. Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada tiga bentuk perilaku yang tampak tergolong dalam perilaku sosial dan bentuk perilaku yang tergolong dalam perilaku asosial.

Perilaku-perilaku sosial yang ditunjukkan adalah perilaku ramah, perilaku simpati dan perilaku kerjasama.. Perilaku asosial yang ada terdiri dari perilaku perlawanan.

Meskipun anak down syndrome sudah memiliki kemajuan yang sangat baik, namun perlunya kerja sama antara orangtua dan guru, agar seluruh perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Namun orangtua jangan hanya berharap pada guru saja anaknya akan memiliki kemajuan, namun perlu kerja sama antara keduanya. Dan juga perlunya pemberian edukasi terapi-terapi dan sebagainya oleh guru pada orangtua murid agar perkembangan anak lebih cepat terlihat kemajuannya.

DAFTAR REFERENSI

- Agustyawati, Solicha. *Psikologi Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 20021.
- Geniofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu, 2020.
- Ghonyah, Zulifatul, dan Siti Ina Savira. “*Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome*” 2021
- Hatta, Ahmad. *Tafsir quran perkata: dilengkapi dengan asbabun nuzul & terjemah*. Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2009.
- Indrawati, Titin. “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2022
- Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2022.
- Kurniawati, Woro Murthi. *Terapi Untuk Anak dengan Sindroma Down*. Jakarta: POTADS,2023.
- Lalboe, Nursiah, Dikdik Santoso, dan Indah Lukitasari. *Profil Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Lumbantobing, S. M. *Anak dengan mental terbelakang: Retardasi mental, gangguan belajar, gangguan pemusatan perhatian*. Jakarta: Balai Penerbit FK-UI, 2021.
- Mudjito. *Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2022.

- N. M., Sagala, A. C. D., & Karmila, M. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak Down Syndrome. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 53-66.
- Papalia, D.E., S.W. Old, dan R.D. Feldman. *Perkembangan Manusia Edisi 10*. Diterjemahkan oleh Brian Marswendy. Jakarta: *Salemba Humanika*, 20023.
- Rahmayanti, Ismi. "Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*
- Romadhona, S. (2023). *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Septian, R. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 8(2), 6-13.
- Smart, Aqila, dan Meita Sandra. *Anak cacat bukan kiamat : metode pembelajaran & terapi untuk anak berkebutuhan khusus / Aqila Smart ; editor, Meita Sandra*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2021.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2022.
- Somantri, Sutjihati. "*Psikologi anak luar biasa*." Bandung: Refika Aditama, 2021.
- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian kuantitatif dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sujiono, Yuliani Nurani. "Konsep dasar pendidikan anak usia dini," 20020.